

Kudeta Televisi dan Ekonomi Politik Komunikasi: Studi Kasus Peran TV untuk Menggulingkan Pemerintahan Hugo Chavez Di Venezuela 2001

Nurani Soyomukti

This essay shows how television become the political power with conducting the real action in political movement. The possession of TV station as economic and political power was used by opposition to organizing opinion in order to make people against the elected president Hugo Chavez in General Election 1998. This political action of TV even played the vulgar role to manipulate opinion with emotional action by the reporter and broadcaster, even the owner of TV station became the leader of opposition movement. In this case, TV is a real productive force for capitalist to oppose the government who had been standing up for the worker and peasant.

Adalah Noam Chomsky yang melakukan studi kritis terhadap media yang ternyata memiliki kekuatan politis untuk mendukung kepentingan ekonomi kapitalis. Dalam bukunya yang ditulis bersama Edward Herman, *'Manufacturing Consent: The Political Economy of the Mass Media'* (1988), Chomsky memperkenalkan 'model propaganda' dari media. Model propaganda mengungkapkan bahwa ada lima klasifikasi filter (saringan) di masyarakat yang menentukan apakah yang menjadi 'berita', yaitu dengan kata lain, apa yang dicetak di surat kabar atau disiarkan melalui radio atau TV. Model yang diungkapkan Herman dan Chomsky tersebut menjelaskan bahwa saringan-saringan berita, pada satu tingkat dalam satu waktu, menghapus semua "elemen-elemen yang tak diinginkan" dari kepentingan kekuasaan. Menurut kedua ilmu-

Nurani Soyomukti: Dosen Komunikasi Politik FISIP Universitas Islam Blitar (Unisba) dan penulis buku *Revolusi Bolivarian, Hugo Chaves, dan Politik Radikal* (Yogyakarta: Resist Book, 2007); *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Arruzzmedia, 2010) dan 19 judul buku lainnya.

wan ini, media seperti TV adalah alat bagi kekuasaan untuk mengontrol pikiran dan hati massa rakyat.¹

TV sebagai media kapitalis memainkan peran amat penting dalam menciptakan dan menguatkan citra tertentu tentang dunia, rekayasa kesepakatan (*manufacture of consent*), dan memosisikan kepentingan politik-ekonomi kelompok tertentu. Pakar komunikasi Marxis Stuart Hall mengungkapkan bahwa proses pertandaan sebagai produksi objek diskursif adalah hasil dari organisasi praktek-praktek social di dalam realism institusi media. Dengan mengajukan pertanyaan tentang fungsi media dalam produksi dan reproduksi ideologi dominan, Hall juga mencuatkan isu tentang sifat ideologis dari praktek-praktek seperti itu, yang diabaikan oleh system media yang terus berupaya menghasilkan klaim yang bebas dari kepentingan komersial dan negara.²

Apa yang dikemukakan oleh Chomsky bahwa media adalah kekuatan politik kaum kapitalis sungguh terjadi, sebagaimana secara nyata terjadi di Venezuela, sebuah negara Amerika Latin yang pemerintahannya sedang berupaya untuk membela rakyat miskin dan menciptakan keadilan dan kesejahteraan ekonomi de-

ngan melaksanakan kebijakan yang sosialis di bawah pimpinan Hugo Chavez sang tentara dan politisi radikal.

Sebagaimana juga diberitakan berbagai media massa tanah air pada akhir bulan Mei 2007, Presiden Venezuela Hugo Chavez menolak memperpanjang izin siaran sebuah stasiun televisi (RCTV). Alasan Chavez melakukan tindakan tersebut adalah karena RCTV dianggap sering menyiarkan program yang tidak bermoral dan cenderung pro-Amerika Serikat (AS). Selain itu, Chavez menuduh RCTV mendukung aksi kudeta terhadap pemerintah Venezuela pada 2002. Sebagai gantinya, Chavez mendirikan TVes yang dikuasai pemerintah.

Sebagai reaksi atas tindakan Chavez, pemilik RCTV Marcel Granier berencana membawa kasus tersebut ke meja hijau. Granier menuduh Chavez telah melanggar konstitusi dan HAM. Sementara itu, setelah sukses menutup RCTV, Chavez kembali melancarkan serangan terhadap jaringan televisi swasta *Globovision*. *Globovision* dianggap tidak mendukung kebijakan Chavez yang sosialis. Saat ini, petugas kepolisian Caracas menyelidiki dugaan kasus penghasutan oleh *Globovision* terkait percobaan pembunuhan seorang tokoh berhaluan kiri pada 1981. "Kami mempunyai sejumlah bukti kuat bahwa *Globovision* terlibat aksi penghasutan," jelas Menteri Komunikasi Venezuela Willian Lara (*SINDO*, 29/5/2007).

¹ Lihat David Cogswell, *Chomsky Untuk Pemula*. Yogyakarta: Resist Book, 2006.

² Stuart Hall, *The Problem of Ideology—Marxism Without Guarantees*, dalam *Journal of Communication Inquiry*, 10(2), 28-44, hal. 29.

Menilai apa yang terjadi di Venezuela tentunya kita harus kritis dan tidak sekedar memandangnya secara hitam-putih. Para pakar komunikasi tentunya paham bahwa tidak akan ada berita yang tidak memihak. Hubungan Chavez dengan TV (secara khusus) dan media massa lainnya (secara umum) di Venezuela harus dilihat dari aspek kepentingan ekonomi-politik. Pertentangan antara Chavez yang ingin membawa Venezuela ke jalan alternatif selain sosialisme dengan kaum oposisi yang pada kenyataannya memang menguasai kepemilikan media merupakan kondisi yang tidak bisa diabaikan untuk memahami demokrasi politik di Venezuela.

Tuduhan Chavez bahwa TV yang ditutupnya itu melakukan intrik-intrik kotor juga harus dipertimbangkan. Sejak awal pemerintahannya, pemberitaan media yang mewakili kepentingan oposisi juga berusaha memainkan opininya untuk menyerang Chavez dan pengikutnya. Termasuk berita tentang pemogokan dan kejadian seputar penggulingan terhadap Chavez oleh kelompok oposisi (penguasa). Setiap kali kita membaca sebuah berita, kita akan dapat melihat sudut pandang dari mereka yang menulis berita itu. Media pendukung Chavez, selain masih gagal mendominasi, juga akan dihalangi untuk mengumandangkan berita-berita yang mengandung sudut pandang kelas tertindas.

Brian Ellsworth, wartawan *Houston Chronicle*, pada edisi 20 Desember 2002 telah melaporkan bahwa pertarungan politik Venezuela juga berlangsung sengit dalam bidang pemberitaan, terutama di media televisi. Ia menulis bahwa televisi swasta di Venezuela berpihak tanpa syarat pada gerakan anti-Chavez sementara stasiun televisi pemerintah berpihak tanpa syarat pada Chavez. Ia melaporkan bahwa liputan dari saluran televisi swasta penuh 'propaganda', sementara saluran televisi pemerintah 'menyatakan kebenaran.' Maria Teresa de Guzman, seorang desainer grafik berusia 39 tahun, melihatnya sebagai hal yang persis berkebalikan. 'Pemerintah tidak menyukai saluran televisi komersial karena mereka menunjukkan pada dunia bahwa Chavez adalah seorang pembohong dan komunis,' ujarnya.

Ini adalah persoalan perpektif kelas dalam melihat kasus. Ini adalah masalah pendapat orang miskin dan orang kaya. Orang kaya anti-Chavez dan orang miskin pro-Chavez. Kalau media lokal saja keberpihakannya sudah sangat jelas begitu, apalagi media internasional yang dikuasai oleh kelas borjuis. Dan Feder, wartawan *NarcoNews Bulletin*, media yang khusus meliputi berita perang anti-narkotik dan politik Amerika Latin, melaporkan bahwa *Associated Press*, kantor berita yang memasok 90% berita tentang Venezuela, ternyata berpihak tanpa syarat pada

kelas borjuasi yang sedang berjuang untuk menggulingkan Chavez.

Associated Press (AP) sudah terkenal dengan pemberitaan berat sebelah seperti ini, seperti yang terjadi pada kasus Peter McFarren, seorang jurnalis AP di Bolivia, yang terlibat dalam menggolkan proyek pipa air senilai US\$ 80 juta. Dalam pemberitaannya tentang konflik yang muncul dari proyek ini, McFarren menulis berita yang sangat merugikan rakyat yang menentang proyek itu. Belakangan, praktek McFarren itu berhasil dibongkar oleh NarcoNews. Penyelidikan oleh Komite Kejujuran dan Ketepatan Pemberitaan (FAIR) dan Howard Kurtz, wartawan *Washington Post*, membuktikan bahwa memang Peter McFarren berkepentingan untuk menggolkan proyek itu dan memutarbalikkan fakta dalam pemberitaannya.

Feder melaporkan bahwa wartawan *Associated Press* (AP) bukan saja tidak mau melaporkan apa yang dikerjakan oleh para pendukung Chavez, tapi juga berani untuk mengemukakan kebohongan terang-terangan. Contohnya, Feder melaporkan bagaimana pernyataan Organisasi Negara-negara Amerika Selatan (OAS) yang mendukung tindakan Chavez dilaporkan sebagai "menentang Chavez". Dengan lhai, responden AP di Caracas, Nestor Ikeda, memutarbalikkan fakta ini. Ikeda juga selalu melemparkan komentar jahat ketika bicara tentang para pendukung Cha-

vez, kaum *Chavistas*, dan membumbui komentar positif ketika bicara tentang para penentang Chavez. Dalam penulisan laporannya, Ikeda hanya mengandalkan pertemuan dan wawancara dengan para penentang Chavez, ia sama sekali tidak pernah memuat pendapat para pendukung Chavez. Pendeknya, Ikeda berpihak tanpa syarat pada para penentang Chavez.

Dominasi Media Kapitalis Vs Gerakan Revolusioner Rakyat

Menurut, Silvio Waisbord,³ sejak tahun 1980-an, politik privatisasi dan liberalisasi telah melahirkan konglomerasi media di Amerika Latin. Di Meksiko dan Brazil, perusahaan Televisa dan Globo telah mendominasi keberadaan media selama berpuluh-puluh tahun. Mengambil keuntungan karena dekat dengan pemerintahan otoriter, kedua korporasi media tersebut mengkonsolidasikan kontrolnya terutama dalam bidang penyiaran. Dalam perkembangannya, keduanya memegang bisnis yang cukup meluas di bidang televisi, film, surat kabar, musik, radio, dan jenis industri media lainnya.

Pasar media lainnya juga menunjukkan persaingan yang tidak sempurna karena dominasi dua kekuatan media, seperti di Argentina (Grupo Clarin dan Telefónica), Kolombia

³ Silvio Waisbord, *Media concentration in Latin America*, dalam www.venezuelanalysis.com

(Grupo Santo Domingo dan Grupo Ardilla Lule), dan Venezuela (Grupo Phelps dan Grupo Cisneros). Di tempat lain, sistem media secara khas juga dikontrol oleh perusahaan keluarga kaya yang juga dekat dengan kekuasaan politik.

Karena adanya proses globalisasi yang kian cepat di Amerika Latin, perusahaan-perusahaan berskala global dan regional telah memasuki pasar dengan menjalin kerjasama dengan perusahaan domestik dalam bisnis tertentu (misalnya televisi satelit), tetapi umumnya mereka tidak memiliki perusahaan media sendiri. Kecuali di Spanyol dengan Telefonica yang dalam dekade terakhir mendominasi pasar media Argentina dan juga memiliki jangkauan yang luas di Amerika Latin.

Selain itu, perusahaan-perusahaan media Eropa juga telah mendapatkan kontrol atas penerbitan buku di kawasan tersebut. Dan masih terbuka apakah kepemilikan luar negeri akan mampu menerobos pasar penyiaran dan industri koran/majalah. Kasus yang menarik untuk dilihat adalah Brazil: para pesaing-pesaing Globo, dalam memenuhi tuntutan dana yang besar, telah menekan pemerintah untuk melonggarkan pembatasan terhadap modal besar dari luar negeri.

Beberapa puluh tahun sebelumnya, para pimpinan partai politik, pejabat militer, dan pimpinan-pimpinan industri menguasai kekuasaan

media, stasiun-stasiun penyiaran, dan koran-koran. Peron di Argentina, Pinochet di Chile, PRI di Meksiko bukanlah para teladan bagi demokrasi hak kepemilikan media. Selain itu juga Fujimori di Peru, Militer Brazil atau para diktator lainnya di Amerika Tengah juga tidak memiliki komitmen terhadap demokrasi informasi. Para penguasa otoriter tersebut menggunakan tindakan-tindakan otoriter untuk menciptakan media yang patuh, mulai dari penyensoran langsung atau memaksa media untuk menyiarkan propaganda negara, juga menyingkirkan para jurnalis dan pekerja media yang mengancam kekuasaan.

Sistem media Amerika Latin pun secara perlahan-lahan mengalami transisi dari sistem kepemilikan keluarga, media partisan, menuju (perusahaan) media yang terglobalisasikan. Transisi tersebut terjadi dalam tingkat perkembangan yang berbeda antara masing-masing negara di kawasan itu. Pasar media yang berkembang pesat terjadi di Argentina, Brazil, Chili, Meksiko, dan Venezuela.

Banyak para intelektual liberal yang mengatakan bahwa semakin banyak bisnis media yang membanjiri masyarakat Amerika Latin sejak bertipunya neoliberalisme, setelah rejim-rejim otoriter sebelumnya tumbang. Biasanya muncul argumen bahwa jika "teknologi semakin berkembang maju, pilihan orang juga akan semakin banyak"—dan ini dianggap berkaitan dengan perkembangan

demokrasi liberal yang menjanjikan datangnya masyarakat baru.

Asumsi tersebut, dalam kaitannya dengan meningkatnya teknologi informasi dan komunikasi, akan seiring dengan anggapan bahwa semakin kuat bisnis media maka akan semakin maju pula demokrasi suatu masyarakat. Sehingga seringkali dikatakan bahwa media massa adalah pilar keempat dari demokrasi. Pada kenyataannya, pluralitas saluran media dianggap seiring dengan meningkatnya demokrasi.

Pertama, perusahaan yang sudah mapan telah melahap media-media baru. Raksasa regional dan global mengontrol sistem kabel dan satelit televisi juga mendominasi kehadiran media lewat jaringan internasional. Kedua, hanya minoritas penduduk yang dapat mengambil keuntungan dari jumlah saluran yang terus meningkat. Jika mau membayar, warga negara akan mendapatkan banyak pilihan—jika tidak mampu, pilihan informasinya sedikit.

TV Memusuhi Chavez, TV Dikalahkan Gerakan Rakyat Pro-Chavez

Sebagaimana dikatakan ilmuwan politik Daniel Hellinger, media swasta Venezuela lebih dari bias, “mereka juga aktif mengorganisir upaya menggulingkan Chavez melalui kudeta, pemogokan, dan recall”.⁴

⁴ Lihat Justin Delacour, “Framing Venezuela: US

“Kita memiliki senjata yang mematikan: media. Dan sekarang bahwa saya punya kesempatan, biarlah saya ucapkan selamat pada Anda”. Di Caracas, pada tanggal 11 April 2002, seelang beberapa jam sebelum menggulingkan Hugo Chavez, wakil laksamana muda Victor Ramírez Pérez memberikan selamat pada jurnalis Ibéyiste Pacheco yang hadir dalam acara yang ditayangkan oleh TV Venevision. Dua puluh menit sebelumnya, ketika Pacheco mulai melakukan wawancara terhadap sekelompok pejabat yang membangkang pada Chavez, ia tak bisa menutupi bahwa dalam acara itu nampak sekali bahwa jurnalis ini telah menjalin hubungan yang lama dengan para pembangkang pemerintah yang sah tersebut. Pada saat yang sama, dalam wawancara yang disiarkan secara langsung dari Madrid, jurnalis lainnya, Patricia Poleo, juga menunjukkan sikap kejournalisan yang sama dengan Pacheco. Melalui saluran TV Spanyol, TVE ia melaporkan: “Saya yakin bahwa presiden berikutnya adalah Pedro Carmona”.⁵

Setelah Hugo Chavez naik ke tampuk kekuasaan karena memem-

Media's Anti-Chavez Bias”, *Counterpunch*, June 1, 2005 atau dalam <http://www.mltoday.com/Pages/Commentary/JDelacour-FramingVenez.html>.

⁵ Maurice Lemoine, “Venezuela's Press Power: How Hate Media Incited the Coup Against the President” dalam *Le Monde Diplomatique* atau dalam <http://mondediplo.com/2002/08/10venezuela>.

nangkan pemilu 1998, saluran TV swasta—Venevisión, Radio Caracas Televisión (RCTV), Globovisión, dan CMT—dan sembilan dari sepuluh koran utama nasional, termasuk *El Universal*, *El Nacional*, *Tal Cual*, *El Impulso*, *El Nuevo País*, dan *El Mundo*, telah mengambil peran alih peran tradisional seperti yang dimainkan oleh partai politik. Monopoli terhadap informasi telah membuat mereka dapat memainkan kekuatan politik, berpihak pada kelompok yang kalah dalam pemilihan presiden dengan memuat berita yang mengangakat sudut pandang anti-Hugo Chavez. Semua investigasi, laporan/liputan berita, tajuk, wawancara dan komentar yang ditampilkan dan ditayangkan di media mengarah pada tujuan untuk mengabaikan legitimasi pemerintahan Chavez dan merusak dukungan rakyat terhadapnya.

Pada tanggal 21 Maret, *El Nacional* menuliskan suatu berita yang mirip fitnah: “Hugo Chávez menjadikan dirinya sebagai kepala dari jaringan kriminal”. Hari berikutnya, *Tal Cual* menunjuk pada “perasaan muak yang diprovokasikan oleh kata-kata agresif yang ia [Chavez] gunakan untuk mencoba menakut-nakuti orang Venezuela”. Secara jelas Hugo Chavez dihina, disamakan dengan Idi Amin, Mussolini atau Hitler, disebut fasis, diktator, tiran, dan dibanjiri dengan serangan-serangan kata-kata kotor lainnya. Bisa jadi, di negara lain tindakan itu akan dianggap sebagai pencemaran nama baik (*libel*). Tetapi

Chavez dan para pejabat dalam pemerintahannya tidak juga melakukan sikap. Hanya Adina Bastidas, Menteri Perdagangan dalam Kabinet Chavez, yang mengomentari hal itu sebagai “serangan tidak terhormat secara teraus menerus”. Ia juga mengatakan dengan penuh nada sindiran bahwa media tersebut “menuduh saya membiayai tindakan menanam bom di jalan-jalan. Dan saya tak dapat membeladiri. Jika kamu membalas serangan mereka, mereka pasti akan mengadu pada Amerika Serikat”.⁶

Chavez kadang-kadang juga menjawab bombardir media yang berafiliasi pada kaum oposisi tersebut dengan bahasa yang keras, khususnya di acara mingguan “*Aló presidente!*”. Tuduhan bahwa Chavez adalah seorang diktator dan otoriter, bahkan pidato-pidatonya yang terkenal keras tidak mengobarkan kata-kata yang menunjukkan upaya mengontrol aliran informasi. Sejak Chavez menjadi orang nomer satu di negerinya, tidak ada satupun wartawan atau media yang dipenjarakan karena kata-katanya yang melanggar etika jurnalistik, bahkan tidak ada satupun media yang ditutup.

Pada tanggal 7 Januari sekelompok pendukung presiden Chavez mengepung kantor “*El Nacional*” menyanyikan slogan-slogan permusuhan terhadap media tersebut. massa juga meneriakkan yel-yel “Katakan

⁶ *Ibid.*

Kabeneran!” sambil melemparkan benda-benda ke kantor perusahaan media tersebut. Sejak saat itu sejumlah serangan terhadap para jurnalis meningkat. Menurut Carlos Correa, koordinator umum Provea (Programa Venezolano de Educación-Acción en derechos humanos): “Walaupun tidak ada yang meninggal, situasinya begitu serius. Jika para bos media menentang Chavez secara politik, tak akan mungkin lagi melakukan diskusi tentang masalah negeri ini. Tetapi mengklaim bahwa tidak ada lagi kebebasan berekspresi sungguh tolok.”

Dipimpin oleh orang-orang berpengaruh dan para jurnalis puncak, media mengambil peran untuk melakukan proses destabilisasi negara di bawah pemerintahan Chavez: Pedro Carmona dengan asosiasi kamar dagang (Fedecámaras), Carlos Ortega dengan Konfederasi Pekerja Venezuela (CTV), beberapa anggota militer yang menyempal, para teknokrat di perusahaan minyak nasional (PDVSA) dan beberapa bebaerapa pejabat Amerika Serikat.⁷ Bersatu dalam “Blok Pers Venezuela” atau Venezuelen Press Bloc (BPV), media tersebut pada akhirnya menunjukkan posisi sejatinya pada saat bergabung dalam pemogokan umum pertama pada tanggal 10 Desember 2001.

⁷ Maurice Lemoine, “Who Rules: Elected President Or Self-appointed Civil Society?: Venezuela: a coup countered”, Le Monde Diplomatique atau dalam <http://mondediplo.com/2002/05/09venezuela>.

Media difungsikan untuk menjadi kekuatan politik penyebar kepanikan (*scaremonger*). Opini-opini publik dicetak untuk mengobarkan perlawanan terhadap Chavez. Media-media melalui tulisan di koran dan ucapan mulut reporter atau pihak yang diwawancarai yang ditayangkan di TV berulang kali melontarkan kata-kata seperti “Sudah waktunya untuk menggantikan pemerintah!” atau “Waktunya menggulingkan pemerintahannya!”. Pada tanggal 5 April dua presenter TV memberikan komentarnya pada saat terjadi pemogokan di stasiun minyak yang dihubungkan dengan konflik PDVSA: “Sudahkah kalian mengisi bensin? Cepat, karena besok tidak akan ada lagi minyak di negeri ini”. Dengan menyuruh para pengendara sepeda motor di sekitar pom bensin untuk tergesa-gesa mengisi bensinnya, seakan ingin diperlihatkan bahwa keadaan negara sudah parah dalam hal kelangkaan minyak, meskipun pemogokan yang terjadi tak sebesar yang dimanipulasi media kaum oposisi dan persediaan minyak juga masih banyak.

Laporan provokatif dan manipulatif semacam ini tentu saja bertujuan untuk membuat masyarakat Venezuela panik. Tidak ada lagi tujuannya selain membuat rakyat melihat Hugo Chavez mengancam keamanan perekonomian mereka. Padahal, kaum oposisi sendirilah, melalui laporan manipulatif media, yang berusaha melahirkan kepanikan.

Pada tanggal 7 April Ortega dan Carmona mengumumkan bahwa akan ada pemogokan besar-besaran. Editor “*El Nacional*”, Miguel Enrique Otero, yang ada di barisan pemogokan mengatakan melalui media: “Kami semua terlibat dalam perjuangan ini karena ingin mempertahankan hak untuk memperoleh informasi”. Dua hari berikutnya, BPV yang baru saja dikunjungi duta besar AS yang baru, Charles Shapiro, memutuskan untuk kembali melakukan pemogokan. Mulai saat itu dalam siaran TV yang secara langsung (*live*) melaporkan beritanya dari markas PDVSA-Chuao, membesar-besarkan demonstrasi yang dilakukan pihak oposisi.

Media semakin gelap mata dan meninggalkan prinsip-prinsip pemberitaan yang objektif dan didasarkan pada keberimbangan sumber berita. Pada tanggal 10 April, *El Nacional* menyerukan dalam editorialnya: “Ayo, Turun ke Jalan!”. Saluran TV Globovision menyerukan, “*Ni un paso atrás!* (Jangan melangkah lagi ke belakang!)”. TV lainnya menyiarkan: “Orang Venaezuela, turunlah ke jalan pada tanggal 11 April jam 10 pagi. Bawalah benderamu. Untuk kebebasan dan demokrasi. Rakyat Venezuela tak akan menyerah. Tak ada yang akan mengalahkan kita!” Siaran semacam itu cukup aneh dan menyimpang karena media massa bukannya menyiarkan berita yang objektif, tetapi menjadi ajang untuk

menyalurkan seruan-seruan sepihak dengan manipulasi kebenaran yang cukup buruk dalam sejarah media di manapun. Hal itu dilakukan secara sengaja untuk mengkondisikan kondisi politik, sebelum kudeta dilakukan untuk menggantikan Hugo Chavez.

Pada tanggal 11 April, konferensi pers militer dan sipil dilakukan dengan tuntutan agar presiden Chavez mundur. Konferensi pers ini mendapatkan pemberitaan yang penuh dan diulang-ulang, dengan diiringi opini media yang mendukung tuntutan. Di RCTV, Ortega mengajak kaum oposisi untuk melakukan demonstrasi di Miraflores (istana negara). Sekitar jam 4 sore, ketika tingkat konspirasi semakin nyata, pihak yang berwenang di media memerintahkan untuk mengeblok frekuensi yang digunakan oleh saluran swasta. Globovisión, CMT dan Televen mematikan siarannya (*off air*) selama beberapa saat sebelum menayangkan lagi siarannya dengan menggunakan satelit atau kabel. Semua layar TV menyiarkan berita yang telah diedit untuk menunjukkan bahwa tentara pendukung Chavez yang menembaki “kerumunan massa demonstrasi damai”. Akibatnya, para pendukung Chavez, disalahkan karena dianggap membunuh dan mengakibatkan luka-luka.⁸

Para konspirator, termasuk Pedro Carmona, bertemu di kantor *Venevisión*. Mereka tinggal di sana sampai jam 2 untuk mempersiapkan “langkah

⁸ *Ibid.*

selanjutnya”, bersama dengan Rafael Poleo (pemilik *El Nuevo Pais*) dan Gustavo Cisneros, tokoh kunci dalam kudeta. Cisneros, seorang milioner asal Kuba dan pemilik Venevisión, menjalankan imperium media yang bernama “Organización Diego Cisneros”. Perusahaan ini memiliki 70 outlet di 39 negara, termasuk Univisión (80% siaran bahasa Spanyol di AS), Canal 13, Chilevisión, DirectTV Latin America, Galavisión, Playboy TV Latin America, Playboy TV International, Uniseries, Vale TV, Via Digital, AOL Latin America. Cisneros juga merupakan seseorang yang menjadi sahabat dekat presiden AS George Bush senior: mereka sering main golf bersama dan pada tahun 2001 mantan presiden AS tersebut menghabiskan liburannya di *Cisneros’s Venezuelan property*. Kedua orang ini sama-sama menginginkan privatisasi PDVSA.

Pada jam 4 sore tanggal 12 April, untuk mencegah pertumpahan darah, Chávez membiarkan dirinya ditangkap dan dibawa ke tempat yang jauh di Kepulauan Orchila. Tanpa menunjukkan dokumen penangkapan yang ditandatangani Chavez, media dengan penuh nafsu memberitakan “pengunduran diri” Chavez. Bos dari segala bos, Pedro Carmona, memproklamakan dirinya sebagai presiden dan membekukan segala badan-badan demokratik dan legitimate. Venezolana de Televisión, satu-satunya alat komunikasi yang dapat diperoleh pemerintah, adalah siaran yang perta-

makali ditutup ketika Carmona memperoleh kekuasaan. Setelahnya, hal yang sama juga dilakukan pada Radio Nacional de Venezuela dan agen berita resmi Venpres.

Pers menyambut kudeta dengan penuh semangat, mendukung kudeta dengan alasan yang memungkinkan rakyat Venezuela menganggap Chavez memang layak digulingkan. Mewawancarai Laksamana Carlos Molina Tamayo dan Victor Manuel García, direktur lembaga statistik Ceca, apada jam 6.45, presenter Napoleón Bravo mengatakan secara sombong bahwa rumahnya digunakan untuk merekam rencana kudeta yang dilakukan oleh Jendral González González. García menggambarkan perannya pada pusat operasi pembangkangan militer di Fort Tiuna: “Kita adalah sejenis fasilitas komunikasi, dan saya harus maengucapkan terimakasih untuk solidaritas dan kerjasama mereka dalam membantu kami untuk membangun komunikasi dengan dunia luar dan melampaui instruksi yang diberikan Jendral González González kepada saya.”

“Satu langkah maju”, begitulah judul headline di surat kabar *El Universal*. Jurnalis Rafael Poleo, yang termasuk dalam jajaran pengkudeta yang menghadiri rapat pertama, bertanggungjawab untuk membuat dokumen dalam membentuk pemerintahan baru. “Presiden” Carmona menawarkan pada anak Poleo, Patricia, kedudukan sebagai kepala biro informasi pusat Venezuela. Dekrit

baru pemerintahan ditandatangani oleh wakil-wakil yang ditunjuk, gereja, perwakilan “masyarakat sipil” semu, dan juga Miguel Angel Martínez atas nama media. Daniel Romero, sekretaris pribadi mantan presiden Carlos Andrés Pérez, dan wakil dari kelompok Cisneros group, membacakan dekrit itu dengan suara keras diliput oleh berbagai media yang tentu saja dikuasai kelompok peng kudeta.

Itupun tidak cukup. Upaya peng kudeta untuk membalas rejim Chavez yang merasa telah disingkirkannya juga memprokasi adanya represi. Menteri dalam negeri, Ramón Rodríguez Chacín, dan seorang anggota parlemen, Tarek William Saab, ditangkap, dihajar dan dianiaya massa kelompok oposisi. RCTV memicu permusuhan dengan membuat daftar orang yang menjadi daftar pemburuan seakan para pendukung Chavez yang masuk daftar itu adalah kriminal.

Pada tanggal 13 April para pendukung Chavez turun ke jalan-jalan, dan pejabat yang loyal mengambil kembali kontrol. Tetapi satu-satunya cara bagi rakyat Venezuela mendapatkan informasi adalah melalui CNN yang disiarkan dari Spanyol—hanya bisa diperoleh dengan jaringan TV kabel, atau situs internet harian El País yang berada di Madrid dan BBC di London. Mengumumkan pemberontakan oleh divisi paraut ke-42 di Maracay, CNN mengungkapkan keheeranannya bahwa pers tidak mence-

ritakan apapun. Kebebasan informasi yang telah digembar-gemborkan diganti dengan ketenangan. Pada saat pendukung Chavez turun ke jalan-jalan dan para pejabat dan militer yang loyal terhadap Chavez berjuang mengambil-alih kekuasaan, layar-layar TV justru menayangkan film-film laga, acara masak, telenovela, kartun, dan pertandingan bisbol liga utama Amerika, diselingi dengan tayangan ulang pengumuman Jendral Lucas Rincón's tentang pengunduran diri Chavez yang terjadi pada hari sebelumnya.

Pada sore hari tanggal 13 April, kerumunan massa berkumpul di depan RCTV (kemudian juga Venevisión, Globovisión, Televen dan CMT, serta kantor *El Universal* dan *El Nacional*), melemparkan batu-batu dan memaksa para pekerja media untuk menyiarkan sebuah pesan guna meralat apa yang sebenarnya terjadi pada presiden Chavez. Para pendukung Chavez ingin memastikan bahwa rakyat mengetahui bahwa Chavez masih menjadi presiden mereka.

Kemudian saluran TV negara, Venezolana de Televisión, dapat dioperasikan kembali atas bantuan para militan dari media komunitas dan tentara penjaga presiden. Ketegangan telah pecah, digantikan dengan situasi yang berubah karena rakyat merasa bahwa Chavez akan menang kembali. Kecuali *Ultimas Noticias*, tidak ada satupun koran yang mempublikasikan di hari berikutnya tentang kem-

balinya Chavez sebagai presiden. Saluran TV swasta juga tak menayangkannya. Globovisión sendiri menyiarkan kembali siaran yang ditransmisikan dari TV internasional, bukan beritanya sendiri. Beberapa jurnalis mengundurkan diri karena jijik pada TV tempat kerjanya, seperti André Izarra yang mundur dari RCTV karena manajernya melarang liputan apapun mengenai Hugo Chavez.⁹

Dari fakta-fakta tersebut ditunjukkan bahwa penilaian dan tindakan Chavez terhadap TV harus diletakkan dalam konteks politik Venezuela. TV swasta yang dikuasai oleh kelompok oposisi memang menjadi penghambat bagi pelaksanaan program-program perjuangan Hugo Chavez untuk melakukan transformasi sosial di negerinya. Oleh karena itulah salah satu program Chavez ketika naik menjadi presiden adalah juga merebut kembali Televisi nasional (semacam TVRI di Indonesia) yang dapat digunakan untuk membalas penilaian-penilaian buruk dan serangan-serangan dari media Barat dan swasta yang dikuasai oleh kelompok kontra-revolusi. Hugo Chavez juga bermaksud menggoalkan proyek Telesur, yaitu dimaksudkan sebagai stasiun TV seluruh Amerika Latin yang dikomandoi Venezuela yang tujuannya adalah menyediakan berita dari perspektif

rakyat Amerika Latin. Stasiun TV yang mendominasi benua waktu itu adalah CNN di Spanyol, yang mencerminkan bias kepentingan dari AS. Argentina, Brazil, dan pemerintahan yang baru terpilih di Uruguay mendukung kedua proyek tersebut.

Tanpa maksud untuk membela Chavez, saya hanya mengatakan bahwa ada kesimpulan yang dapat kita tarik dari posisi TV di Venezuela. Di negeri kita sendiri, keresahan terhadap TV justru berasal dari kalangan masyarakat karena dampak TV yang begitu luar biasa dalam memundurkan kebudayaan. Reaksi terhadap TV dari pihak pemerintah juga pernah muncul ketika Menteri Komunikasi dan Informasi Sofyan Jalil melakukan somasi terhadap acara parodi politik di sebuah stasiun TV karena dianggap melecehkan pemerintahannya.

Meski diserang secara terus-terusan oleh media, kemenangan presiden Hugo Chavez dalam pemilu 2006 menjadi bukti bahwa rakyat masih menginginkan tokoh yang anti-dominasi Amerika Serikat ini untuk menjadi pimpinannya. Hugo Chavez mempunyai legitimasi yang kuat di hadapan rakyat karena dianggap telah melakukan berbagai macam kebijakan yang membawa banyak perubahan bagi rakyat Venezuela.

Sejak pemilihan umum 1998 yang memenangkan tokoh sosialis Hugo Chavez, pemerintahan Venezuela menjadi tantangan besar bagi imperialisme AS dan para sekutu-sekutu

⁹ Maurice Lemoine, "Who Rules: Elected President or Self-appointed Civil Society?: Venezuela: a coup countered", *Le Monde Diplomatique* atau dalam <http://mondediplo.com/2002/05/09/venezuela>

lokalnya di benua ini. Secara domestik, kekayaan minyak Venezuela digunakan untuk mendanai program-program sosial(is) yang ambisius dalam upaya mengembangkan tingkat kehidupan mayoritas rakyat yang hidup dalam garis kemiskinan. Capaian yang signifikan di bidang pendidikan, misalnya, adalah program pemberantasan buta huruf, yang telah berhasil mengurangi buta huruf berdasarkan standar PBB. Menciptakan 3000 sekolah Bolivarian yang baru, memasukkan 1,5 juta rakyat kesekolah-sekolah gratis—program ini adalah yang pertama kali dalam 102 tahun. Menetapkan sistem pendidikan tinggi gratis—mendirikan Universitas Simon Bolivar, untuk mayoritas rakyat miskin yang selama ini menganggap pendidikan tinggi adalah barang mewah (rakyat miskin mendapat buku teks pelajaran gratis, transportasi ke Universitas gratis, makanan gratis). Mahasiswa dan staff Universitas juga bekerja bersama secara demokratis untuk membuat kurikulum (*Mission Robinson I, Mission Robinson II, Mission Ribas dan Sucre*).¹⁰

Dalam pemilu sebelumnya, pemilu tahun 2000, Chavez mendapat kemenangan mutlak yaitu 59,76% melawan kelompok-kelompok kekuatan politik yang menentang Chavez. Dalam pemilu tersebut presiden

Chavez menghadapi 2 lawan yaitu mantan pimpinan partai AD sekaligus mantan mayor Caracas Caludio Fermin (mendapat 37,52% suara) dan teman seperjuangan Chavez yang juga salah seorang konspirator kudeta 2000 Letnan Colonel Fransisco Arias Cardenas (mendapat 2,72% suara).¹¹ Cardenas adalah mantan gubernur terkenal dari negara bagian penghasil minyak, Zulia dan mendapat dukungan dari kelas menengah atas.

Kemenangan Chavez pada tahun 2000 tak lepas dari dukungan rakyat yang menilai bahwa Chavez memihak pada rakyat melalui konstitusi 1999. Jika pada tahun 2000 mendapatkan suara 59,76%, pada pemilu 3 Desember 2006 Chavez mendapatkan suara 62,9% mengalahkan lawan politiknya yang mewakili kelompok oposisi, Manuel Rosales yang beroleh suara 36,9%.

Chavez menunjukkan eksistensinya yang *legitimate* di kalangan rakyat meskipun sejak awal diserang terus oleh kelompok oposisi yang dibelakangnya dibantu AS. Partai-partai oposisi telah lama berdiskusi untuk melakukan suatu strategi politik yaitu untuk menghasilkan satu kandidat, agar dapat menampilkan figur yang dapat digunakan untuk menandingi Hugo Chavez. Manuel Rosales ternyata tidak mampu merebut hati rakyat dalam mengalahkan Chavez.

¹⁰ Zely Ariane, *Banyak Hal Terjadi Di Venezuela*, dalam http://www.prd-online.or.id/id/index.php?option=com_content&task=view&id=39&Itemid=1&lang

¹¹ "Venezuela's 2000 Election Results", dalam www.wikipedia.com

Itulah kekuatan Hugo Chavez yang mencerminkan kekuatan rakyat. Pada hal serangan terhadap Chavez dan Revolusi Bolivarian bertubi-tubi dilancarkan baik melalui kudeta April 2002 maupun aksi mogok dan referendum. Pemilu 2006 Venezuela yang juga masih mengandalkan senjata utama, media yang dikuasai oposisi yang secara jelas mencerminkan kepentingan elit bisnis dan cengkeraman AS, juga masih digunakan untuk mengalahkan Chavez.

Mayoritas media di Venezuela dimiliki oleh swasta yang kebanyakan punya afiliasi ideologis dan kepentingan politik kelompok oposisi. Berkaitan dengan pemilu Desember 2006, empat televisi utama melakukan penyiaran secara terbuka, yaitu *Venevisión*, *Televen*, *RCTV*, dan *Globovisión*. Yang terakhir adalah TV baru yang siaran selama 24 jam, sedangkan yang lainnya lebih banyak menayangkan hiburan. Sedangkan tiga surat kabar utama adalah *Últimas Noticias*, yang paling banyak dibaca di Venezuela, *El Nacional*, dan *El Universal*, keduanya selalu mengkritisi presiden Chavez. Sedangkan radio yang jangkauan siarannya ke seluruh negara adalah *Unión Radio*. Pemerintah memiliki chanel televisi *Venezolana de Televisión (VTV)*, TV pendidikan *Vive TV*, dan *Telesur*, chanel TV yang siaran selama 24 jam yang merupakan TV yang menjangkau seluruh Amerika Selatan dan Radio Nacional de Venezuela.

Di *Globovisión*, pencalonan Manuel Rosales mendapatkan 80% pemberitaan, dan 35% untuk Presiden Hugo Chavez, itupun dengan nadanya yang sangat negatif. Di *RCTV*, koalisi *Unidad* mendapatkan penayangan sebesar 69% yang secara umum positif, sedangkan Chavez mendapatkan 29% yang separo darinya bernuansa negatif. Siaran-siaran lainnya di radio dan surat kabar juga menunjukkan kecenderungan yang sama. Media memiliki kecenderungan afiliatif terhadap calon tertentu, meskipun telah ada aturan yang mengendaki penyiaran kampanye secara berimbang dan objektif.

Chavez dan para pendukungnya tentu saja tetap harus bekerja keras untuk mengalahkan kelompok oposisi dan elit bisnis yang berusaha merebut kekuasaan dengan jalan demokratis lewat pemilu. Sebagaimana dalam pemilu-pemilu sebelumnya, titik tekan dari kampanye Hugo Chavez adalah melanjutkan program-program sosial untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Venezuela. Chavez mengatakan bahwa delapan tahun yang lalu, Venezuela adalah “kapal hantu” (*ghost ship*), yang dilabuhkan tanpa arah, tapi hari ini, kita berterimakasih pada kesadaran rakyat, yang telah diberikan kapal sejati. Chavez juga mengakui bahwa ia “belum menjadi kapal yang sempurna, juga belum dilengkapi dengan awak-awak kapal yang sempurna, demikian juga nahkodanya juga belum sempurna”.

Ultimas Noticias edisi 31 Oktober, Chavez menambahkan “era revolusi akan terus kita mulai.”¹² Dalam hal ini Chavez selalu memperingatkan bahwa kesadaran rakyatlah yang akan menjadi benteng dari revolusi. Dirinya bukanlah penentu dari arah Venezuela, tetapi rakyat yang aktif dalam politik progresiflah yang akan menentukan. Perbaikan-perbaikan dari revolusi yang belum selesai hanya akan diuji dengan kerja-kerja politik rakyat.

Apa yang telah dicapai Venezuela masih jauh dari sempurna. Misi-misi sosial untuk memberikan pelayanan publik bagi rakyat di berbagai bidang belum selesai. Dalam hal ini Chavez menjanjikan suatu kelanjutan dari proses—apa yang disebutnya sebagai—“memperdalam revolusi”. Caranya adalah meneruskan proyek nasionalisasi minyak dan sektor perekonomian yang menguasai hajat hidup orang banyak tetapi dikuasai oleh modal swasta untuk kepentingan dan keuntungannya sendiri. Chavez menunjukkan, di tahun 2004, pendapatan rata-rata rumahtangga meningkat sebesar 30 persen.¹³

Dalam sebuah kampanye 3 November 2006 di negara bagian Zulia, Chavez berjanji akan memperbaiki

kinerja birokrasi. Ia mengakui bahwa korupsi adalah musuh besar yang menggerogoti pemerintahannya. Chavez menegaskan bahwa pemberantasan korupsi yang dilakukannya tidak hanya berkaitan dengan upaya penuntutan, namun juga pencegahan. Bagi Chavez, “Ini adalah tugas pedagogis untuk menyingkirkan watak dan tindakan koruptif dalam masyarakat yang masih terwarisi oleh budaya feodalisme dan imperialism, sisa-sisa kediktatoran lama dan watak elitis sebagai bagian dari bentukan kapitalis yang ingin hidup enak dan mencari keuntungan bagi dirinya sendiri, di atas penderitaan rakyat”.¹⁴ Chavez berjanji akan meningkatkan pencegahan korupsi dengan mengatakan bahwa hal itu akan diatasi secara koordinatif—oleh lembaga-lembaga intelijen seperti DISIP, DIM, PTJ, dan beberapa kementerian.¹⁵

Selain itu, Chávez meluncurkan kampanyenya dengan menggunakan slogan *10 Millones de votos* (10 juta suara).¹⁶ Dengan media yang terbatas, Chavez menghadapi serangan media kelompok oposisi untuk menjernihkan persoalan di hadapan rakyatnya sendiri dan komunitas internasional. Tentunya dengan kerja-kerja keras, mengambil kebijakan dan

¹² “A desperate Chavez Campaign”, dalam *Green Left Weekly*, 22 November 2006.

¹³ Zely Ariane, Banyak Hal terjadi di Venezuela, dalam [http://www.prd-online.or.id/id/index.php?option=com_content & task=view&id=89&Itemid=1&lang](http://www.prd-online.or.id/id/index.php?option=com_content&task=view&id=89&Itemid=1&lang)

¹⁴ “A desperate Chavez Campaign”, dalam *Green Left Weekly*, 22 November 2006.

¹⁵ “A desperate Chavez Campaign”, dalam *Green Left Weekly*, 22 November 2006.

¹⁶ Gregory Wilpert, “Pre-election Analysis Venezuela Enters Normality (Sort Of)”, www.venezuelanalysis.com, Sunday, Dec 3 2006

tindakan untuk menyambungkan kepentingan rakyat banyak dengan posisi dan perannya sebagai presiden rakyat.

Ada akhirnya kita juga sungguh-sungguh paham bahwa, TV bukanlah media yang netral atau tanpa kepentingan ekonomi-politik. Sebagaimana pengamat komunikasi mazhab kritis (*critical communication*) di Barat menganggap bahwa TV adalah sebuah kekuatan yang berpihak dan berusaha mengarahkan masyarakat ke dalam gaya hidup tertentu, tentunya tayangan-tayangannya akan mengonstruksi suatu cara berpikir masyarakat. Setelah masyarakat telah terbiasa dengan cara berpikir dan bertindak sebagaimana yang dimaksud oleh kepentingan di balik tayangan TV, maka tujuannya telah tercapai. TV adalah aparat utama untuk mencetak generasi yang kondusif bagi pelanggaran tatanan kapitalis, yang menginginkan keuntungan dengan cara merubah corak budaya masyarakat.

Hugo Chavez sendiri bahkan pernah melontarkan pandangan-pandangannya tentang program-program TV swasta yang tidak mendidik, membuat rakyat dekaden, dan menuduh tayangan pornografi sebagian telenovela yang dituduhnya sebagai "racun murni" (*pure poison*). Tetapi sayang-

nya Chavez terlalu reaktif dalam menyikapi serangan-serangan TV. Seharusnya Chavez menggunakan kedudukannya bukan untuk menutup TV, tetapi membuat *counter-propaganda* yang dilontarkan pada rakyat untuk menjaga kesadaran agar tidak terprovokasi dengan rayuan budaya liberal TV-TV swasta yang secara kepentingan ekonomi-politik diarahkan pada neoliberalisme sebagaimana diinginkan para oposisi dan Amerika Serikat (AS).

Chavez juga merupakan sosok yang sadar pentingnya media untuk penyadaran dan sekaligus kekuatan melawan hegemoni kapitalis melalui media. Pada saat berbagai media dikuasai oleh oposisi, dia menyerukan pada para pengikut dan kelompok-kelompok masyarakat untuk melawan media dengan cara membangun media-media komunitas. Media ini diadakan oleh kelompok-kelompok sipil yang berada di basis massa rakyat. Koran, majalah, tabloid, dan radio komunitas pun dibangun. Tanpa adanya upaya ini, informasi yang didapat masyarakat hanya akan berasal dari media borjuis yang meracuni dan penuh dengan kepentingan kelompok oposisi. Media komunitas menjadi tameng bagi serangan informasi searah dari pihak kapitalis-imperialis yang dalam banyak hal memanipulasi kebenaran.*

KEPUSTAKAAN

- Soyomukti, Nurani. 2007. *Revolusi Bolivarian, Hugo Chaves, dan Politik Radikal* Yogyakarta: Resist Book
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Arruzzmedia
- Cogswell, David. 2006. *Chomsky Untuk Pemula*. Yogyakarta: Resist Book
- Hall, Stuart. *The Problem of Ideology—Marxism Without Guarantees*, dalam *Journal of Communication Inquiry*, 10(2), 28-44, hal. 29
- Waisbord, Silvio, *Media concentration in Latin America*, www.venezuelanalysis.com
- Delacour, Justin. "Framing Venezuela: US Media's Anti-Chavez Bias", *Counterpunch*, June 1, 2005 atau dalam <http://www.mltoday.com/Pages/Commentary/JDelacour-FramingVenez.html>
- Lemoine, Maurice. "Venezuela's Press Power: How Hate Media Incited the Coup Against the President" dalam *Le Monde Diplomatique* atau dalam <http://mondediplo.com/2002/08/10venezuela>
- Lemoine, Maurice. "Who Rules: Elected President Or Self-appointed Civil Society?: Venezuela: a coup countered", *Le Monde Diplomatique* atau dalam <http://mondediplo.com/2002/05/09venezuela>
- Ariane, Zely. *Banyak Hal Terjadi Di Venezuela*, dalam http://www.prd-online.or.id/id/index.php?option=com_content&task=view&id=89&Itemid=1&lang
- "Venezuela's 2000 Election Results", dalam www.wikipedia.com
- "A desperate Chavez Campaign", dalam *Green Left Weekly*, 22 November 2006.
- Gregory Wilpert, "Pre-election Analysis Venezuela Enters Normality (Sort Of)", www.venezuelanalysis.com, Sunday, Dec 3 2006

Jurnal Politika Vol. 2 No. 1 Tahun 2006
Dinamika Politik Internasional Pasca Perang Dingin dan Peristiwa 9/11

♦Riza Sihbudi, *Dinamika dan Kecenderungan Politik Islam di Timur Tengah dan Dunia Muslim* ♦Victor Silaen, *Kebijakan-Politik Global AS Pasca-Perang Dingin* ♦Nur Iman Subono, *Perlindungan "Kiri" Amerika Latin terhadap Amerika Serikat dalam Era Neoliberalisme* ♦Ani Soetjipto, *Kebijakan Luar Negeri China: Respon China Terhadap Berbagai Tantangan Global* ♦M. Alfian Alfian M., *Uni Eropa dan Politik Global* ♦ Tinjauan Buku: *Tidak Sebatas Benturan Peradaban* ♦

Jurnal Politika Vol. 2 No. 2 Tahun 2006
Format Keptaiaan dan Sistem Pemilu Masa Depan

♦Maswadi Rauf, *Partai Politik dan Sistem Keptaiaan di Indonesia: Antara Kenyataan dan Harapan* ♦Lili Romli, *Mencari Format Sistem Keptaiaan Masa Depan* ♦Kacung Marijan, *Partai Baru, Electoral Treshold dan Masa Depan Sistem Multi Partai* ♦R. Siti Zuhro, *Gagasan Pembentukan Partai Lokal dan Masa Depan Politik Lokal* ♦Didik Supriyanto, *Menata Kembali Komisi Pemilihan Umum (Menjaga Independensi dan Membatasi Kesewenangan)* ♦ Tinjauan Buku: *Studi Elite T.B. Bottomore: Pergumulan Elit dan Fragmentasi Politik Islam Pasca Orde Baru* ♦

Jurnal Politika Vol. 2 No. 3 Tahun 2006
Menggagas Negara Kesejahteraan

♦Sugeng Bahagijo dan Darmawan Triwibowo, *Memahami Negara Kesejahteraan: Beberapa Catatan bagi Indonesia* ♦Amri Yusuf, *Welfare State Kapitalisme yang Berwajah Manusiawi* ♦Didin S. Damanhuri, *Model Negara Kesejahteraan dan prospeknya di Indonesia* ♦Harry Azhar Azis, *Indonesia: Sebuah Negara Kesejahteraan?* ♦Muchtak Pakpahan dan Sabinus Moa, *Welfare State sebuah Terobosan Mensejahterakan Rakyat Indonesia* ♦Tjarda Mochtar, *Pelaksanaan Perlindungan Sosial Pekerja untuk Pengamanan Kesejahteraan* ♦Sulastomo, *Sistem Jaminan Sosial Nasional Pilar Negara Kesejahteraan* ♦Tinjauan Buku: *Yi Feng: Peran Elite dalam Proses Demokrasi, pemerintahan dan Kinerja Ekonomi* ♦

